

TEMUAN JERAT SATWA DI JALUR AKTIF PATROLI BERBASIS SMART (*Spatial Monitoring and Reporting Tool*) DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

(*SMART (Spatial Monitoring and Reporting Tool) Patrol Based Monitoring of Wildlife Traps in Bukit Barisan Selatan National Park*)

Evi Kurnia Sari¹, Elly L. Rustiati¹ dan Firdaus Rahman A².

¹*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung*

²*Wildlife Conservation Society – Indonesia Program (WCS-IP), Tanggamus*

Email: evikurnia2222@gmail.com

ABSTRAK

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki nilai ancaman kehilangan satwa yang disebabkan oleh perburuan liar dengan jerat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan dan ragam jerat yang ditemukan di jalur aktif patroli berbasis *SMART* di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2018 di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, bekerja sama dengan Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, *World Wildlife Fund for Nature* (WWF), Yayasan Badak Indonesia (YABI) dan di bawah bimbingan *Wildlife Conservation Society – Indonesia Program* (WCS-IP). Sumber data yang digunakan adalah data temuan jerat tahun 2015-2017 dan didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara semi struktural terhadap responden, yaitu masyarakat sekitar kawasan, polisi hutan serta tim patroli yang menemukan jerat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, ditemukan sembilan jenis jerat yang digunakan oleh pemburu untuk menangkap berbagai macam satwa target, dimana satwa yang paling banyak diburu adalah jenis avifauna dan mamalia. Selama tahun 2015-2017 persebaran jerat paling tinggi berada di wilayah kerja resort Mekakau Ilir dan Suoh.

Kata kunci: Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, *SMART*, jerat.

Abstract—*Bukit Barisan Selatan National Park is one of the conservation area that have illegal hunting with traps as threat to wildlife. The purpose of this research is to know more about the existence and varieties of trap found in active patrol track based on SMART in Bukit Barisan Selatan National Park. This research was conducted in March - April 2018 in Bukit Barisan Selatan National Park in collaboration with Main Station of Bukit Barisan Selatan National Park, World Wildlife Fund for Nature (WWF), Yayasan Badak Indonesia (YABI) and under guidance of Wildlife Conservation Society - Indonesia Program (WCS - IP). The data source used for this research are traps finding data in 2015- 2017 supported by semi structural interview sessions to selected respondents; community, forest ranger, and patrol team around the National Park area. The collected data was descriptively analysed and served in deep and systematic narrative explanation. Based on the analysis results, nine types of traps was found to be used by hunter to catch diverse kind of targeted wildlife animals, where the most hunted ones are avifauna and mammalia. During 2015-2017 the highest rate of traps dispersion were found in Mekakau Ilir and Suoh Resorts.*

Keywords: Bukit Barisan Selatan National Park, *SMART*, traps

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu situs warisan dunia, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan kawasan konservasi bagi 122 spesies mamalia, termasuk enam spesies terancam punah seperti gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), tapir asia (*Tapirus indicus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*) (Sinaga, 2014), dan ajag (*Cuon alpinus*) (O'Brien dan Kinnaird, 1996; Kinnaird *et al.*, 2003). Selain itu, terdapat juga 123 jenis herpetofauna (reptil dan amfibi), 53 jenis ikan, 221 jenis serangga dan 450 jenis burung (BBTNBBS, 2014).

Melimpahnya jumlah flora dan fauna di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Barisan selatan menyebabkan timbulnya beberapa ancaman, salah satunya yaitu perburuan liar dengan menggunakan jerat. Dampak dari penggunaan jerat di dalam kawasan konservasi secara langsung adalah dapat menurunkan populasi satwa yang terancam punah seperti gajah sumatera, harimau sumatera, badak sumatera, beruang madu, dan tapir asia.

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk mengetahui keberadaan dan ragam jerat tahun 2015-2017 yang ditemukan di jalur aktif patroli berbasis *SMART* di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Pentingnya pemantauan dan penelitian mengenai segala informasi yang menyangkut karakteristik temuan jerat satwa diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk kegiatan patroli berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018 di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Pemerihan dan Mekakau Ilir), bekerja sama dengan Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Yayasan Badak Indonesia (YABI), dan Worldwide Wildlife Foun for Nature (WWF), dibawah bimbingan Wildlife Conservation Society – Indonesia Program.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, dan *Global Positioning System* (GPS). Data yang digunakan merupakan data patroli *SMART* temuan jerat tahun 2015-2017.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari

responden melalui wawancara dan pengamatan langsung. Data sekunder merupakan data sekunder yang digunakan merupakan data temuan jerat tahun 2015-2017.

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis secara deskriptif. Dengan demikian analisis data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak mulai diperolehnya data di awal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sampai penelitian.

Wawancara ditujukan kepada responden, yaitu:

1. Masyarakat
2. Tim patroli penemu jerat
3. Akademisi (Mahasiswa dan peneliti)
4. Pihak Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (termasuk polisi hutan (polhut) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMART (*Spatial Monitoring and Reporting Tool*) adalah sistem manajemen informasi yang diaplikasikan dalam pengelolaan kawasan konservasi dan berperan sebagai *tools* untuk pengelolaan data resort yang mendukung sistem informasi pada struktur Unit Pelaksana Teknis (UPT). Aplikasi SMART berfungsi untuk mengumpulkan, menganalisa, menyimpan, mengevaluasi dan melaporkan hasil pengelolaan di lapangan (KLHK, 2017).

Patroli berbasis SMART merupakan bagian untuk memilih atau memasukkan data yang didapatkan berdasarkan kegiatan patroli dalam suatu kawasan atau pada lokasi-lokasi tertentu untuk mengumpulkan informasi ancaman dan potensi terhadap kawasan. WCS-IP melaksanakan kegiatan patroli terpadu berbasis SMART untuk pemantauan populasi satwa kunci di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Puspita, 2016)

Pada tahun 2015 hingga tahun 2017 tim patroli berbasis SMART menemukan 9 jenis jerat yang pembuatannya lebih mudah karena terbuat dari bahan yang sering digunakan sehari-hari serta biaya yang diperlukan juga relatif

rendah. Contohnya dengan memanfaatkan ranting atau tumbuhan seperti liana yang terdapat di dalam hutan (Pattiselanno, 2015). Selain itu, satwa target yang didapatkan bernilai ekonomis tinggi yang menunjang perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat cenderung menggunakan salah satu jenis jerat tersebut dan terus melakukan perburuan (Prayudhi, 2015).

Sembilan jenis jerata yang ditemukan oleh tim patroli berbasis SMART adalah:

1. Jala kabut atau jerat jaring, berbentuk seperti jaring yang terbuat dari nilon, jala kabut dipasang membentang secara horizontal yang ujung setiap sisinya diikat pada pepohonan. Jala kabut digunakan untuk menangkap satwa burung, tubuh burung akan tergulung di dalam jaring ketika burung terbang melewati jala kabut (Gambar 1).



Gambar 1. Jala kabut/jerat jarring (BBTNBBS, 2017)

2. Jeratbambu, memiliki panjang sekitar satu meter dengan salah satu ujung dibuat merekah untuk meletakkan umpan. Jerat bambu di letakkan di atas tanah berpasangan dengan nilon atau sling kecil dibagian ujung yang merekah. Jerat ini digunakan untuk menjerat monyet atau tupai di wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan TNBBS. Organ sasaran dari jerat ini adalah tangan (Gambar 2).



Gambar 2. Jerat bambu (BBTNBBS, 2017)

3. Jerat nilon, salah satu ujung dikaitkan pada ranting pohon dan ujung lainnya dibuat simpul melingkar, organ sasaran dari jerat ini adalah kaki. Ketika satwa melewati ujung simpul yang melingkar kait yang sudah dipasang akan terlepas dan tali akan mengikat kaki satwa yang melintas. Jerat ini digunakan untuk menangkap satwa burung dan ayam hutan (Gambar 3).



Gambar 3. Jerat nilon (WCS-IP, 2018)

4. Jerat rotan, diletakkan diantara pepohonan yang merupakan jalur aktif satwa, dibentuk melingkar sesuai besar satwa yang dijadikan target, organ sasaran dari jerat ini adalah tubuh bagian perut. Ketika satwa melintas masuk ke dalam jerat, maka satwa tersebut akan terjepit dan tidak dapat bergerak. Jerat ini digunakan untuk menangkap mamalia besar seperti babi, rusa, kancil, dan kijang (Gambar 4).



Gambar 4. Jerat rotan (WCS-IP, 2018)

5. Jerat sling kecil (Gambar 5) dan sling besar (Gambar 6), memiliki cara kerja yang sama dengan jerat nilon. Jerat dipasang di jalur aktif satwa, kemudian pemburu mengarahkan dan menghalau satwa ke arah jerat tersebut. Digunakan untuk menangkap mamalia besar.



Gambar 5. Jerat sling kecil (BBTNBBS, 2017)



Gambar 6. Jerat sling besar (BBTNBBS, 2017)

6. Jerat kandang, jerat dibuat sedemikian rupa menyerupai kandang atau rumah kecil yang didalamnya terdapat umpan dan seling atau nilon untuk menjerat satwa yang masuk kedalamnya (Gambar 7).



Gambar 7. Jerat kandang (BBTNBBS, 2015)

7. Jerat lem atau jerat pulut, dibuat dengan menggunakan ranting pohon dengan salah satu ujungnya diberi lem, kemudian diletakkan didekat umpan. Digunakan untuk menangkap satwa burung. Bagian tubuh burung akan menempel pada lem sehingga burung tidak dapat terbang (Gambar 8).



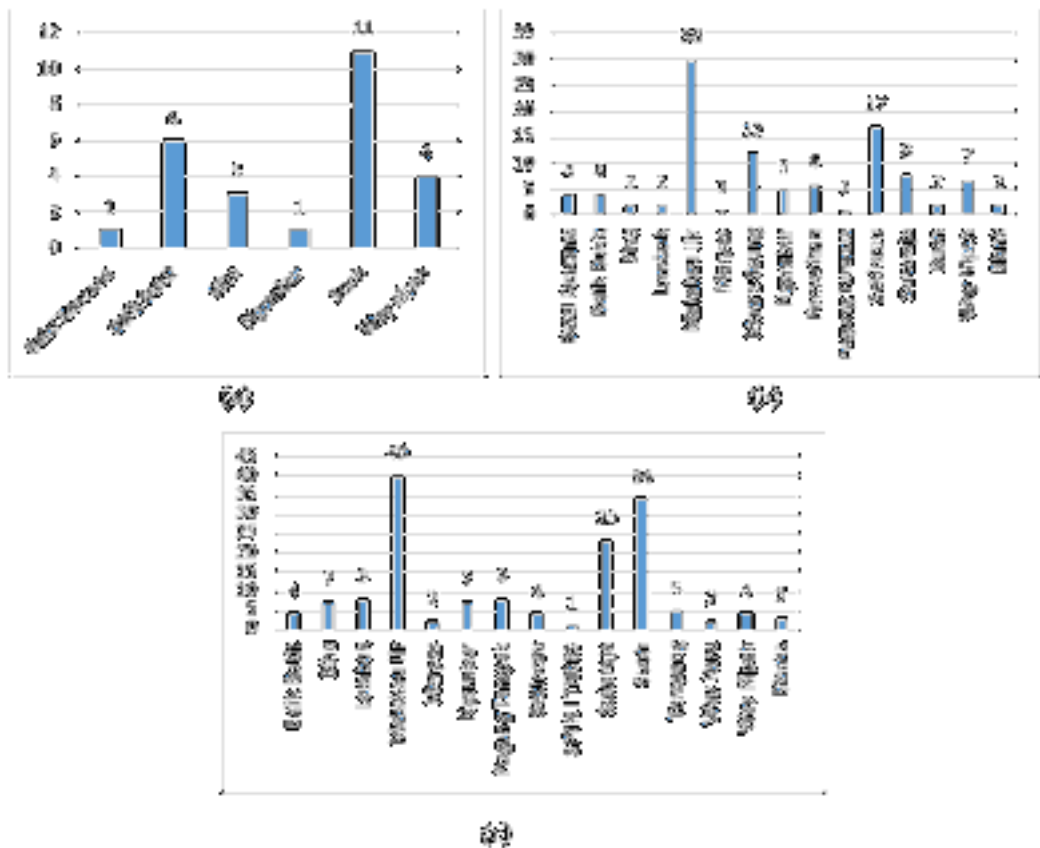
Gambar 8. Jerat lem/jerat pulut (BBTNBBS, 2017)

8. Stick, terbuat dari ranting atau batang pohon dengan salah satu ujungnya berbentuk menyerupai huruf Y, digunakan untuk meletakkan hewan yang digunakan untuk memikat satwa target. Digunakan untuk menangkap satwa burung (Gambar 9).



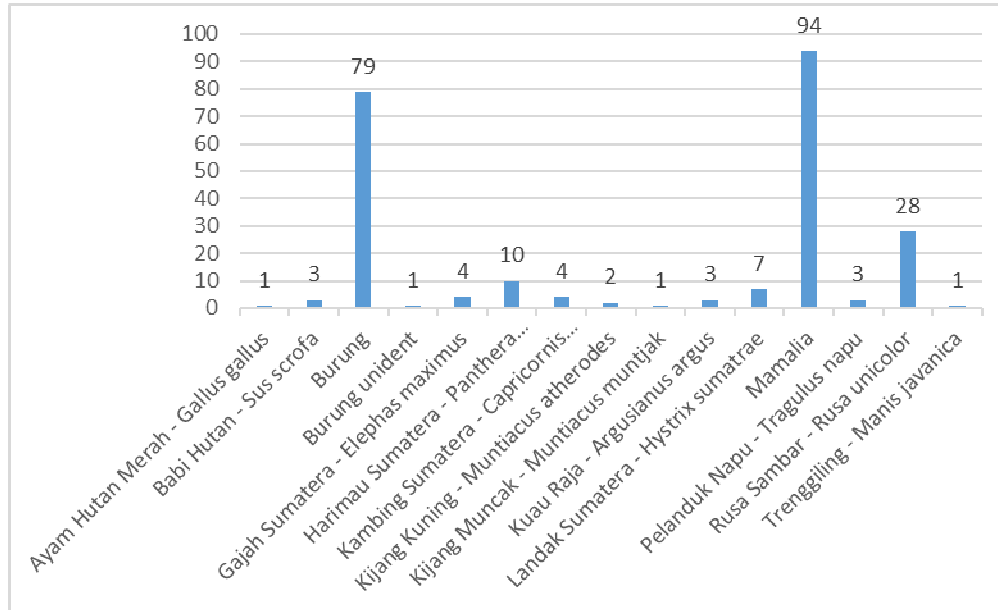
Gambar 9. Stick (BBTNBBS, 2017)

Hasil temuan jerat oleh tim patroli SMART selama tahun 2015 adalah 27 unit dan paling banyak ditemukan di resort Suoh, hasil temuan tersebut terdiri dari jerat nilon, jala kabut, dan tanda lainnya. Berbeda dengan tahun 2015, tim patroli berbasis SMART pada tahun 2016 meningkatkan wilayah patroli menjadi 14 resort dan ditemukan jerat sebanyak 115 unit. Jumlah temuan jerat yang ditemukan oleh tim patroli berbasis SMART tahun 2017 adalah 152 unit dan paling tinggi berada di resort Mekakau Ilir (Gambar 10).



Gambar 10. Jumlah temuan jerat berdasarkan lokasi resort tahun (a) 2015, (b) 2016, (c) 2017.

Meningkatnya wilayah kerja resort pada tahun 2016-2017 menyebabkan temuan tipe jerat lebih bervariasi. Variasi jerat yang ditemukan bergantung pada jenis satwa yang ditargetkan (Pattiselanno, 2010). Jerat nilon, jerat burung dan jerat sling adalah jerat yang paling banyak ditemukan dalam kurun waktu 3 tahun. Ketiga jenis jerat ini digunakan untuk menangkap satwa mamalia seperti harimau sumatera (*Pantheratigrissumatrae*), rusa sambar (*Rusaunicolor*), babi hutan (*Suscrofa*), kijang kuning (*Muntiacusatherodes*), trenggiling (*Manisjavanica*), landak sumatera (*Hystrixsumatrae*) dan avifauna seperti kuau raja (*Argusianusargus*) (Gambar 11).



Gambar 11. Satwa target potensial berdasarkan tanda tidak langsung di lokasi ditemukan jerat di TNBBS (BBTNBBS, 2017)

Berdasarkan data yang didapatkan selama tahun 2015 hingga tahun 2017, kelompok avifauna dan mamalia merupakan satwa yang paling banyak diburu. Satwa yang dijadikan target merupakan satwa yang memiliki nilai komersil dimana satwa tersebut dapat di jual dan dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan serta bagian tubuhnya dapat dikonsumsi (Pattiselanno, 2015).

Teknik perburuan yang dilakukan di kawasan TNBBS selain menggunakan jerat dan senapan angin juga dengan anjing pemburu. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden memasang dan menemukan jerat di punggung hutan, batas kawasan dan jalur satwa. Penentuan lokasi jerat didasarkan pada satwa target yang diinginkan.

Hasil yang didapat dari wawancara menunjukkan bahwa beberapa pemburu tidak mengenal musim atau waktu tertentu dalam menjalankan aktifitas berburu. Namun terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa perjumpaan jerat akan meningkat pada waktu-waktu yang mendekati hari raya dan paceklik, yaitu saat kekurangan bahan makanan atau masa sulit. Menurut Novriyanti (2014), aktivitas berburu dapat dilakukan kapan saja jika melihat tanda-tanda sekunder yang ditinggalkan satwa seperti jejak, kotoran, kubangan dan bekas gesekan pada kayu.

Terjadinya aktivitas ilegal seperti perburuan diakibatkan rendahnya pengetahuan masyarakat dan kesadaran akan pentingnya kawasan TNBBS beserta flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Hal ini menyebabkan praktek perdagangan satwa liar semakin tinggi, dimana perdagangan satwa menempati posisi kedua tertinggi setelah perdagangan narkotika (Prayudhi, 2015).

KESIMPULAN

Hasil temuan jerat dari tahun 2016 hingga 2017 terus meningkat dan lokasi penyebaran jerat yang paling banyak ditemukan adalah wilayah kerja resort Suoh dan resort Mekakau Iilir. Ragam jerat yang ditemukan selama tahun 2015-2017 digabungkan dengan hasil wawancara yaitu jerat sling, jerat nilon, pulut, pikat, jerat bronjong, jerat lubang, jerat lontar, jala kabut, jerat kandang, jerat kolong dan jerat rotan. Data temuan jerat tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan bahwa satwa yang banyak menjadi target buruan yaitu harimau sumatera (*Pantheratigris sumatrae*), rusa sambar (*Rusa unicorn*), babi hutan (*Sus scrofa*), kijang kuning (*Muntiacus atherodes*), trenggiling (*Manis javanica*), landak sumatera (*Hystrix sumatrae*) dan kuau raja (*Argusianus argus*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada BBTNBS, YABI, dan WWF serta kepada tim patroli berbasis SMART WCS-IP atas pendampingan dalam pengambilan data lapangan dan wawancara kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BBTNBS. 2014. *Renstra dan RPJP 2014*. Departemen Kehutanan. TNBBS. Lampung.
- Forum Harimau Kita (FHK). 2017. *SMART-RBM Penjelasan Istilah dan Struktur Data Model*. FHK. Bogor.
- Novriyanti, M. Masy'ud, dan M. Bismark. 2014. Pola dan Nilai Lokal Etnis dalam Pemanfaatan Satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. Universitas Jambi. Jambi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* (Vol 11. No 3 (299-313)).
- Pattiselanno, F., dan G. Mentansan. 2010. Kearifan Tradisional Suku Maybrat dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. Universitas Negeri Papua. Papua. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* (Vol 14. No 2 (75-82)).

Temuan Jerat Satwa Di Jalur Aktif Patroli Berbasis Smart (Spatial Monitoring and Reporting Tool) Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Evi Kurnia Sari¹, Elly L. Rustiati¹ dan Firdaus Rahman A)

- Pattiselanno F., J. Manusawai., dkk. 2015. Pengelolaan dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Tradisional Di Papua. Papua Barat. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* (Vol 22. No 1 (106-112)).
- Prayudhi, R. Tri. 2015. Penegakan Hukum, Rehabilitasi dan Pelepasliaran Satwa Dilindungi Hasil Sitaan Negara Ujung Tombak Upaya Penstabilan Ekosistem Kawasan Konservasi. Bengkulu. *Jurnal*.
- Puspita, Oktafa R., Munawar Kholis, Donny Gunayardi, dan Lili Aries Sadikin. 2016. Pedoman Implementasi SMART di Kawasan Konservasi. Kelompok Kerja SMART Indonesia. Jakarta.